

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 1, Nomor 2, April 2007

ISSN 1907-848X

Halaman 97 - 188

DAFTAR ISI

Editorial

**Pers dan Teknologi Media:
Dejurnalisasi di Tengah Konvergensi**
Didik Supriyanto - Iwan Awaluddin Yusuf
(97 - 109)

**Citizen Journalism:
Ketika Berita Tidak Hanya Memiliki Satu Muka**
Zaki Habibi
(110 - 120)

Aplikasi Nilai-nilai Jurnalisme Warga pada Radio Komunitas
A. Darmanto
(121 - 132)

**Kegagalan Jurnalisme Profesional
dan Kemunculan Jurnalisme Publik**
Puji Rianto
(133 - 145)

Jurnalisme Publik pada Media Penyiaran Publik
Masduki - Bambang Muryanto
(147 - 154)

Praktik "Jurnalisme Syariah" di Radio MQ FM Yogyakarta
Abdul Rohman
(155 - 162)

Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis
Muzayin Nazaruddin
(163 - 177)

Mewaspadaai Praktik Jurnalisme yang Memproduksi Keburukan
Ana Nadhya Abrar
(179 - 188)

Citizen Journalism: **Ketika Berita Tidak Hanya Memiliki Satu Muka**

Zaki Habibi¹

Abstract

Journalism became a term that mass media had controlled the meaning for recent years. Audiences have no power to show their role in news production and dissemination. Now, when society face an information era, the power of knowledge and informations no longer lay-down only at newsroom or editors of mass media. Internet created many changes in the way people signify realities. Citizen journalism—as a new form of online journalism—offers a new paradigm and spirit which put individual as important subject in the process of social meaning construction.

Key words:

Citizen journalism, gatekeeper, news, online media, running journalism, social construction, visual thinking.

Pendahuluan

Sejarah peradaban manusia menunjukkan, jurnalistik dan teknologi selalu tumbuh dan berkembang sejalan. Ketika teknologi menghadirkan mesin cetak pada abad ke-15 di Eropa, jurnalistik juga tergiring untuk menggunakannya sebagai sarana produksi dan diseminasi informasi. Orang mulai berpikir bahwa informasi yang tersebar secara massif memiliki nilai dan kekuatan tertentu dalam masyarakat. Teknologi pun terus mencari bentuk dan varian barunya hingga kini guna menjadi bagian dari proses yang disebut kemajuan. Segala sendi kehidupan bertransformasi sebagai konsekuensi logis atas implementasi teknologi yang menjadi “teman hidup” peradaban manusia.

Memasuki abad ke-21, pertumbuhan teknologi—khususnya di bidang komunikasi dan informasi—makin cepat dan kian tidak terduga. Internet menjadi lokomotif dari transformasi peradaban masa kini. Jurnalistik pun mendapatkan tantangan terbesarnya, terutama sejak tahun 2000 dan memuncak pada dua tahun terakhir seiring pesatnya kemajuan dunia *cyber*. Tantangan itu berwujud sebuah konsep dan praktik yang disebut *citizen journalism*.

Situasi berubah dan menuntut adaptasi bagi apa dan siapa saja yang ingin tetap bertahan hidup. Transformasi yang terjadi di ranah jurnalistik juga terjadi dalam rangka mempertahankan daya hidupnya. Transformasi tersebut tidak hanya terkait seputar perubahan dan penyesuaian perangkat atau instrumen pendukung yang digunakan. Akan tetapi, juga menyangkut aspek-aspek lain yang lebih luas, seperti praktik

¹ Penulis adalah mantan wartawan Harian *Kompas* yang kini menjadi penulis lepas. Saat ini mengajar sebagai dosen luar biasa pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

jurnalistik, sistem nilai dalam jurnalistik, pola dan sistem bisnis jurnalistik, hingga konsep-konsep dasar jurnalistik. Perubahan itu juga yang dibawa oleh gelombang *citizen journalism*.

Tulisan ini tidak bertujuan untuk memetakan fenomena *citizen journalism* di dunia *cyber* secara menyeluruh. Tulisan ini tidak pula berpretensi untuk mengedepankan polemik tentang aspek objektivitas, akurasi, dan kebenaran antara *citizen journalism* dengan jurnalisme tradisional. Akan tetapi, penulis ingin melihat bagaimana pengaruh yang dibawa gelombang baru dalam jurnalisme ini terhadap konsepsi atas berita yang selama ini telah terkonstruksi sedemikian rupa di benak masyarakat, baik di kalangan para jurnalis dan pekerja media maupun di mata khalayak media. Apakah berita masih memiliki makna yang sama? Bagaimana implikasi yang dibawa *citizen journalism* terhadap konsep berita di media massa maupun di *cybermedia* saat ini? Apa dan bagaimana pula peran yang sejatinya dapat dijalankan masyarakat di Indonesia dalam era *citizen journalism* ini?

Jurnalistik Menghadapi Tantangan Zaman

Karena selalu tumbuh seiring perkembangan teknologi, metode jurnalistik juga turut mengikuti arah laju pertumbuhan tersebut. Bahkan, temuan-temuan baru atas konsep dan metode dalam jurnalistik juga dipicu oleh persinggungannya dengan teknologi. Sebuah ilustrasi dari peristiwa yang terjadi lebih dari seabad lalu di Amerika Serikat (AS) berikut ini dapat menjadi salah satu bukti riil bagaimana persinggungan antara jurnalistik dengan teknologi berdampak terhadap pola dan metode kerja jurnalistik. Saat perang sipil di AS berkecamuk hebat pada 1861-1865, media cetak kala itu juga saling “berperang”. Mereka berlomba-lomba ingin menjadi yang terdepan dan tercepat dalam memberitakan informasi langsung dari medan pertempuran yang menelan sekitar 970.000 korban jiwa atau setara tiga persen penduduk AS masa itu.

Pada masa yang bersamaan, telegraf telah akrab dikenal masyarakat AS. Para jurnalis pun memanfaatkan teknologi telegraf untuk mengirim berita dari medan perang ke kantor redaksinya agar berita lebih cepat sampai daripada harus menitipkannya kepada kurir. Masalah muncul ketika jumlah kantor telegraf tidak sebanding dengan berjubelnya para jurnalis yang ingin mengirim berita secara bersamaan. Akhirnya, dibuatlah peraturan agar setiap jurnalis mengirimkan satu paragraf lalu bergantian dengan jurnalis lainnya, menyusul paragraf berikutnya secara bergiliran agar adil dan merata. Akibatnya, para jurnalis tersebut harus mengubah cara menulis beritanya dari yang biasanya berstruktur naratif bak sebuah cerita pendek atau novel dengan puncak cerita berada di bagian akhir menjadi model simpulan dengan bagian terpenting berada di awal laporan mereka. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar kantor redaksi mereka menerima laporan terpenting lebih cepat karena pengiriman berita harus dilakukan bergantian dengan para jurnalis lainnya (Ishwara, 2005: 115).

Perubahan yang tampaknya sepele ini ternyata membawa pengaruh yang besar pada praktik jurnalisme di masa-masa berikutnya, bahkan sampai sekarang. Dari fenomena itulah kemudian berita yang dikategorikan sebagai *hard news* memiliki struktur berbentuk piramida terbalik. Struktur ini meletakkan informasi terpenting dari

berita pada bagian atas/awal, semakin ke bawah nilai kepentingan informasinya kian berkurang. Inilah yang kemudian menjadi patron media massa di seluruh dunia sampai saat ini.

Persinggungan jurnalistik dengan teknologi dalam contoh tersebut meletakkan teknologi sebagai tantangan yang justru dapat dimanfaatkan untuk menajamkan potensi. Bahkan, tantangan yang semula sempat dianggap sebagai hambatan pun akhirnya berhasil juga dilihat sebagai ruang untuk memunculkan kreasi-kreasi baru. Contoh yang paling konkret untuk menjelaskan fenomena ini adalah era awal kemunculan media elektronik, terutama televisi, yang sempat “mengancam” kehidupan media cetak. Televisi yang bersifat simultan dan *real-time* mampu menjawab kekurangan media cetak dalam aspek aktualitas berita. Peristiwa detik ini dapat tersiar detik berikutnya. Media cetak pun sempat disinyalir akan gulung tikar. Namun, ternyata prediksi tersebut tidak terbukti, paling tidak hingga kini. Media cetak tetap masih bisa bertahan meski televisi sudah merasuk ke ruang-ruang keluarga warga dunia sejak tidak kurang 50 tahun terakhir.

Dari segi aktualitas, media cetak memang tidak akan mampu menandingi kecepatan media elektronik dalam hal menyiarkan berita. Meski begitu, media cetak tetap bisa mengedepankan sisi lain yang menjadi kelebihanannya, yaitu aspek kedalaman informasi. Radio memang luar biasa cepat dalam mengendus informasi dan segera menyiarkan kepada pendengarnya. Karena itulah, radio disebut sebagai *alerting medium*, yaitu media pertama yang menyampaikan kepada khalayak tentang apa yang terjadi meskipun hanya berupa gasir besar. Sedangkan, televisi dengan aspek visualnya mampu menjadi *involving medium*, yaitu media yang mampu mengikat emosi pemirsanya lebih kuat dibanding bentuk media lainnya. Di sinilah kemudian media cetak memainkan perannya sebagai *informing medium*, yakni media yang mampu menangani hal-hal yang kompleks karena memiliki kesempatan dan ruang untuk menggali aspek kedalaman informasi sebelum memuat dan mengedarkannya (Davison dalam Ishwara, 2005: 48-49).

Di Indonesia, kesadaran akan hal ini makin menguat dan menemukan bentuknya secara serempak sejak pertengahan 2006. Penulis mencatat bahwa pada masa itulah cikal bakal konsep *visual thinking* dalam menulis berita di media cetak mulai digunakan secara beramai-ramai. Konsep tersebut mengacu pada bentuk tulisan tak ubahnya laporan jurnalistik yang selama ini dikenal, tetapi relatif lebih pendek, ringkas (*concise*), serta dilengkapi dengan grafik atau data visual yang lebih dominan. Jurnalis dituntut untuk mampu menghadirkan gambaran visual dalam benak pembacanya melalui berita yang disusunnya. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan masyarakat dunia, termasuk di kota-kota besar di Indonesia, yang makin memiliki ritme hidup tinggi, serta menerima pajanan media yang luas cakupannya dan tinggi frekuensinya. Sehingga, waktu adalah sesuatu yang amat berharga. Oleh karena itu, tidak ada lagi kesempatan duduk berlama-lama membaca setiap berita di surat kabar atau majalah seperti membaca buku. Secara visual, tampilan media dan struktur berita akhirnya dibuat sedemikian rupa agar memudahkan dan mempercepat pembaca saat merekam informasi dari media tersebut. Konsep berita yang demikianlah yang kemudian diamini sebagai berita yang baik dan efektif.

Di saat jurnalistik, lebih khusus lagi dalam media cetak, sudah mulai menemukan pijakan pasti dalam menyusuri perannya di tengah gempuran tantangan zaman, gelombang baru muncul lagi. Kali ini gelombang yang lebih dahsyat terpaannya datang dari dunia *cyber* melalui internet. Warga dunia, termasuk di belahan dunia ketiga, sudah mulai akrab untuk hidup berdampingan dengan internet. Publik jurnalistik (baca: jurnalis profesional) pun makin menemukan arti penting keberadaan internet guna mendukung kerja mereka sehari-hari, entah itu sebagai sarana komunikasi maupun sumber penyedia data dan informasi. Kemunculan situs *web* berita atau *online media* sempat menjadi diskusi hangat di kalangan jurnalis. Mulanya, keberadaan media tersebut dinilai akan mengancam keberadaan media massa. Pasalnya, dari segi kecepatan dan jangkauan khalayak, media elektronik pun kalah jauh. Lebih-lebih lagi media cetak. Masa yang disebut-sebut sebagai *paperless era* alias serba maya tampaknya sudah di depan mata. Namun rupanya, fenomena ini justru memperkaya konsepsi dan praktik jurnalistik itu sendiri, ketimbang menenggelamkan yang sudah lebih dulu ada.

Online media mengedepankan konsep yang belakangan disebut sebagai *running journalism*. Media tersebut relatif lebih memiliki ruang penyimpanan dan penampilan berita jauh lebih luas. Namun, pembaca—atau dalam dunia maya disebut *user*—memiliki keterbatasan ruang baca, yakni seluas layar monitor komputer mereka. Tulisan yang terlalu panjang, sehingga harus berkali-kali menurunkan tampilan di layar monitor komputer, hanya mempersulit *user* dan menurunkan tingkat keterbacaan. Akhirnya, *online media* pun mengembangkan struktur penulisan berita berlanjut. Satu peristiwa dapat diturunkan dalam beberapa laporan secara beruntun. Jadi, setiap laporan yang tampil di situs *web* tersebut bukanlah sebuah berita yang bisa dibilang tuntas, tetapi tidak dapat juga disebut belum selesai. Berita dalam media semacam ini adalah suatu laporan yang turun segera, sedekat mungkin waktunya dengan waktu peristiwa terjadi, dan diturunkan terus-menerus dengan penambahan informasi lanjutan, tidak ubahnya seperti orang yang sedang berlari (*running*) menuju garis akhir. Di Indonesia, salah satu *online media* yang masih bertahan, baik dari segi konsep *running journalism* maupun secara bisnis, adalah *detik.com*.

Konsep tersebut memang memberikan wacana dan praktik baru dalam ranah jurnalistik. Meski demikian, hal itu justru memperkaya khasanah jurnalistik dan memperluas dialog antara beragam bentuk media yang sudah ada. Sehingga, sinergi dapat terbentuk dan masing-masing berada pada jalur peran yang spesifik dengan mengembangkan konsep serta bentuk berita yang khas. Dengan kata lain, perjalanan waktu selama ini menunjukkan bahwa konsep dan bentuk berita ternyata bertransformasi mencari bentuknya sesuai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Walaupun begitu, prinsip-prinsip jurnalistik ternyata tidak banyak berubah secara mendasar. Meski bentuk medianya beragam, tetap saja masih ada logika tentang institusi media sebagai institusi sosial sekaligus institusi ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, masih ada orang yang disebut sebagai jurnalis selaku pihak yang mencari, mengolah, dan menuliskan atau menyiarkan informasi yang diperolehnya. Masih ada juga logika keredaktur/ editorial yang berjalan ketat memainkan peran sebagai *gatekeeper* alias penyaring informasi. Satu hal lagi yang tidak kalah penting, masih ada

juga posisi audiens media yang cenderung pasif dalam alur produksi dan distribusi informasi melalui media. Bahkan, audiens dalam kacamata kapitalisme global terkait industri media dapat disebut juga—meski tidak selalu identik—sebagai konsumen.

Lalu, situasi seperti apakah yang kini sedang menjadi tantangan baru bagi ranah jurnalistik? Adakah situasi tersebut mengubah secara mendasar prinsip-prinsip jurnalistik? Bagian berikut akan menguraikan hal-hal tersebut secara berturut-turut.

Masyarakat Haus Informasi (?)

Internet telah berangsur-angsur menjadi sahabat baru manusia modern dalam dua dasawarsa terakhir. Khusus di Indonesia, peningkatan akses terhadap dunia maya secara drastis mulai mengemuka sejak akhir 1990-an dan makin melejit saat memasuki era 2000-an. Meski mayoritas masih berada di level *user* semata, warga yang mengklaim diri mereka sebagai kaum modern telah menjadikan internet sebagai bagian dari keseharian mereka. Aktivitas di dunia maya tersebut tidak lagi sebatas urusan mengirim dan menerima e-mail atau *chatting* belaka. Namun, aktivitas sudah makin beragam seiring perkembangan teknologi dan kondisi sosio-kultural masyarakat.

Dunia tiba-tiba menjadi begitu cair, sekat-sekat karena batasan geografis menjadi bukan persoalan rumit lagi. Dunia seperti disatukan oleh internet. Akan tetapi, pada saat yang sama dunia juga “dicercaiberaikan” olehnya. Cerai berai dalam pengertian bahwa setiap orang bebas memilih ruang-ruang ekspresinya yang tanpa batas di dunia maya ini. Sekaligus juga bebas untuk menentukan identitas dirinya sebagai aktualisasi diri di dunia nyata maupun selaku *avatar-avatarnya* di dunia maya. Dalam logika yang demikian setiap entitas, entah itu pribadi maupun kelompok sosial, identitasnya melebur atau merekonstruksi kembali identitas yang dia/mereka inginkan saat berinteraksi di dunia maya. Situasi ini sempat disikapi sebagai gegar teknologi dan gegar budaya, terutama di negara-negara berkembang. Gegar budaya dan gegar teknologi itu ditunjukkan melalui penyikapan atas teknologi baru bernama internet yang mereka manfaatkan dalam arah yang tidak jelas. Lebih banyak yang *euforia* mengonstruksi identitas lewat beragam *avatar*. Banyak juga golongan yang jengah dan menjadi reaktif dengan membangun benteng-benteng terhadap laju informasi di internet atas nama kekuasaan politik maupun agama. Tidak sedikit pula yang lambat laun menjadi pribadi terasing karena begitu banyaknya informasi dan citraan berseliweran di sana tanpa tahu apa yang sebenarnya ia butuhkan. Berbagai imaji muncul silih berganti dalam kecepatan tinggi, sehingga menciptakan kebingungan dalam kondisi obesitas citraan dan informasi (Piliang, 1999: 318).

Meski tidak bisa dibilang sudah sirna seutuhnya, gejala tersebut lambat laun berkurang. Sikap masyarakat terhadap keberadaan internet juga makin dewasa. Walaupun prinsip dasar dunia maya memang membuka ruang budaya yang demikian, sedikit demi sedikit *user* mulai mengerti dengan ciri tersebut. Pengertian ini menggiring kepada pemahaman yang lebih mutakhir, sehingga dapat lebih memegang kendali atas teknologi. Bukan sebaliknya, manusia yang justru dikendalikan oleh teknologi.

Dalam tren kondisi yang demikian, lahirlah beragam ruang-ruang baru di dunia maya yang makin progresif. Salah satunya adalah *weblog* atau yang kini jamak disebut

blog. *Blog* bermula dari catatan harian atau jurnal seseorang yang dipublikasikan di internet. Selain catatan yang sifatnya personal dan selalu di-*update* tersebut, *blog* juga menyajikan *link* atau daftar alamat koneksi ke situs *web* atau *blog* lainnya. Ciri khas lainnya adalah *blog* memungkinkan setiap pengunjungnya meninggalkan komentar terhadap apa yang tampil di situ. Pengunjung lainnya dapat melihat komentar tersebut dan dapat memberikan komentar lanjutan, demikian juga dengan pemilik *blog*nya, begitu seterusnya. Inilah cikal bakal *citizen journalism* yang kini mulai menjamur sebagai bentuk alternatif dari praktik jurnalistik.

Dunia *web* adalah dunia yang berbasis pada *link*. Setiap orang atau entitas dapat saling terkait dengan orang/entitas lainnya. Prinsip ini mengakomodasi kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi, atau meminjam istilah salah seorang perintis gerakan *citizen journalism* di AS, Dan Gillmor: saling bercakap-cakap (Gillmor dalam Rosen, 2004). Setiap orang ingin mengekspresikan diri, pikiran, keresahan, dan harapannya. Setiap orang juga ingin mendengarkan atau membaca dan memahami pikiran, keresahan, serta harapan orang lain. Selain itu, hasrat membantu orang lain atau paling tidak memberikan komentar atas pikiran orang lain juga amat naluriah. Hal-hal itulah yang kemudian benar-benar mendapatkan ruangnya di dunia *web*, *blog*, dan termasuk juga kini *citizen journalism*.

Gerakan jurnalisme baru ini mengemuka pada awal 1990-an di AS. Belum ada data yang pasti siapa yang memulainya karena masih ditemukan klaim-klaim yang sifatnya pribadi tanpa uji silang yang komprehensif. Meski begitu, era kemunculannya memang pada rentang waktu tersebut. Bentuk dan sifatnya masih beragam tergantung kepentingan setiap pembuatnya dan semuanya berbasis pada aplikasi *blog*. Satu hal yang pasti adalah semangat jurnalisme partisipatoris sudah muncul dan menonjol, karena memang sejatinya inilah ciri pokok *citizen journalism*. Yakni, kegiatan jurnalistik yang dilakukan bukan oleh jurnalis profesional, tetapi oleh masyarakat umum, dipublikasikan secara *online*, serta dapat saling diberi-memberi komentar oleh pengguna lainnya.

Konsep dasar dalam *citizen journalism* adalah memposisikan audiens sebagai produsen berita juga, bukan hanya konsumen pasif seperti selama ini berjalan dalam logika kerja jurnalisme tradisional berbasis media massa. Dengan kata lain, posisi antara jurnalis sebagai pencari dan penulis berita, narasumber sebagai muasal berita, dan audiens sebagai konsumen berita sudah lebur begitu cair. Antara produsen dan konsumen berita tidak bisa lagi diidentifikasi secara rigid karena setiap orang dapat memerankan keduanya (Gillmor, 2004: xii-xv). Intinya, dalam *citizen journalism* yang diutamakan adalah interaksi dan interkoneksi.

Sebenarnya, fenomena ini muncul sebagai lanjutan dari kecenderungan laju masyarakat menuju tahap mutakhir sesuai menjadi masyarakat industri. Dalam terminologi yang dikemukakan sosiolog dan futurolog Alvin Toffler, tahap mutakhir itu adalah masyarakat informasi. Tahap ini adalah tahap ketiga setelah melalui bentukan sebagai masyarakat agraris dan masyarakat industri. Ciri utama masyarakat informasi adalah penekanan pada sifat kekuasaan dan pengetahuan yang tidak lagi terpusat, melainkan menyebar. Di samping itu, informasi telah menjadi entitas dan komoditi

tertentu yang menggerakkan laju peradaban. Namun, satu hal yang perlu mendapat catatan adalah bahwa setiap komunitas atau bangsa tidak berjalan dalam kecepatan yang sama dalam proses pemutakhiran peradaban tersebut. Sehingga, jika di belahan utara tempat negara-negara maju sudah hiruk pikuk sebagai masyarakat informasi, ternyata di negara-negara berlembang, termasuk Indonesia, masih disibukkan dengan transisi dari agraris menuju industri.

Repotnya, dalam proses yang tidak seimbang ini, dunia telanjur “disatukan” sekaligus “diceraiberaikan” oleh teknologi berbasis internet. Akibatnya, percepatan pembentukan tahapan masyarakat di negara berkembang mau tidak mau harus terjadi meskipun secara infrastruktur maupun tatanan sosio-kulturalnya belum siap benar. Dalam konteks *citizen journalism* pun hal ini menemukan kerumitannya sendiri. Palsanya, kehadiran *citizen journalism* merupakan respon lanjutan dari peradaban masyarakat informasi yang memang tatanan sosio-kultural dan infrastrukturnya telah siap. Kehadirannya menunjukkan peran berarti dalam mendekonstruksi sistem media tradisional, mendobrak tatanan konservatisme dalam produksi dan distribusi berita, serta menawarkan geliat ruang berdemokrasi yang paripurna. Hal inilah yang kemudian menjadi pertanyaan besar bagi bangsa ini dalam menyikapi keberadaan *citizen journalism*.

Pernyataan tersebut bukan dalam rangka ingin mengecilkan arti bangsa ini dalam dunia yang sudah begitu global dan cair. Sama sekali tidak. Lontaran ini hanya untuk menegaskan kembali dan mengingatkan kita bersama bahwa kunci utama dari setiap implementasi teknologi adalah untuk menjawab kebutuhan riil komunitas penggunaannya. Jadi, jika memang kita sudah menjadi masyarakat dalam tatanan yang haus informasi dan menemukan ruang baru untuk mendekonstruksi hal yang sebelumnya ada demi perbaikan diri dan lingkungan, hal tersebut tidak masalah. Sehingga, gejala gegar teknologi dan gegar budaya akan suatu bentuk teknologi dan ruang budaya baru tidak muncul lagi. Keberadaan *citizen journalism* pun bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya sesuai prinsip dasar yang dimiliki gerakan ini, yaitu melihat setiap manusia sebagai subjek dalam hidup bersama. Bukan sekadar menjadi ruang eskapisme dari kepenatan dunia nyata dengan cara menyebarkan kabar bohong atau hasutan. Bukan pula menjadi ruang katarsis semata demi pemenuhan gejala psikologis yang tidak terrepresentasikan dalam dunia nyata.

Berita sebagai Konstruk Sosial

Prinsip dasar *citizen journalism* telah amat jelas menunjukkan bahwa berita sebagai isi interaksi para *users* adalah sebuah bentuk atau konstruk bersama. Jika sebelumnya berita sebatas dimaknai sebagai peristiwa yang dilaporkan melalui media massa (Simbolon, 2006: 87), kini berita menemukan makna tersendiri lewat *citizen journalism*. Berita bukan lagi sesuatu yang elitis dan hanya punya “satu sisi muka” karena tidak muncul dari sekelompok orang tertentu yang berlabel jurnalis profesional saja. Setiap orang yang mempunyai cerita kehidupan dan berdampak sosial dapat menuliskannya di situs *web* yang berprinsip *citizen journalism*.

Berita di media massa memang bukan realitas sosial itu sendiri. Melainkan, realitas media yang juga sudah melalui proses konstruksi atas realitas sosial. Akan tetapi, proses konstruksinya selama ini hanya berkutat di jajaran redaksi media tersebut. Atau dengan kata lain, masih elitis. Media masalah yang menentukan apa yang harus diliput dan apa yang luput dari pelaporan peristiwa. Media pula lah yang memastikan nilai berita mana yang lebih penting untuk pembacanya. Media massa menentukan berbagai faktor untuk menentukan peristiwa apa yang akan mereka liput (Anderson dan Itule, 1984: 17).

Pola demikian yang kemudian didekonstruksi oleh prinsip *citizen journalism* dalam dunia *cyber*. Setiap orang kembali kepada definisi asali dari berita itu sendiri, yakni segala sesuatu yang diinginkan dan diperlukan untuk diketahui oleh orang lain (Newsom dan Wollert, 1985: 11). Dengan melaporkan berita, media tidak hanya berbagi informasi kepada khalayak untuk kemudian menggerakkan masyarakat dalam perikehidupan demokratis, tetapi juga menjadi ruang interaksi antar individu maupun ruang dialog yang konstruktif. Berita mewujud sebagai sebuah laporan dari warga yang bisa jadi bernuansa subjektif, tetapi mampu menjadi sarana dialog untuk menemukan tesis dan sintesis kehidupan bersama.

Adakah perubahan konsep atas berita ini juga mempengaruhi proses dan prinsip produksi berita di media massa dalam praktik jurnalisme tradisional? Penulis rasa tidak perlu demikian. Hal yang dibutuhkan kini adalah konvergensi media dan konvergensi pengetahuan. Konvergensi di sini bukan dalam pengertian penyatuan lini usaha seperti yang selama ini kerap dipakai oleh konglomerasi media. Akan tetapi, setiap pola dan bentuk media saling mendukung dalam menjalankan perannya masing-masing. Keberadaan *citizen journalism* tidak serta merta mengeliminasi keberlanjutan hidup media massa konvensional. Terlebih lagi di Indonesia yang mayoritas warganya belum mampu mengakses internet secara kontinyu karena kemiskinan struktural yang tercipta sebagai turunan dari perikehidupan yang korup dan timpang selama negeri ini merdeka.

Saat ini, elitisme pengetahuan sudah tidak ada lagi. Informasi dan pengetahuan tidak hanya berada di tangan para pekerja media. Bisa jadi khalayak media tersebut justru lebih dulu tahu karena kecepatan akses informasi melalui internet. Hal ini tidak menjadi soal. Sebabnya, saat ini pertanyaan utama dalam ranah jurnalistik bukan lagi siapa yang lebih dulu dan lebih cepat tahu. Melainkan, bagaimana informasi dan pengetahuan yang mereka miliki tersebut dapat memberi manfaat bagi kehidupan bersama.

Supaya dapat memberi manfaat, maka informasi tidak lagi dipasung sendirian. Justru interaksi dan proses dialoglah yang memungkinkan suatu peradaban bertambah maju. Dengan begitu, para jurnalis profesional tidak perlu khawatir dengan geliat *citizen journalism* di dunia maya. Para jurnalis tersebut dapat memanfaatkannya sebagai ruang alternatif dalam mengolah informasi dan mengkonstruksi realitas sosial menjadi realitas media. Sementara, keberadaan *citizen journalism* juga tetap dapat memberikan andil positif bagi ruang hidup yang demokratis. Di samping melatih setiap orang untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, *citizen journalism* juga bisa menjadi sarana alternatif melihat konstruk realitas sosial yang luput dari perhatian media massa. Inilah konvergensi yang penulis maksudkan.

Dengan begitu, kecenderungan negatif laju media massa dalam kancah kapitalisme global dapat ditekan. Kecenderungan itu di antaranya adalah arogansi dalam melihat, memilih, dan memaknai setiap realitas sosial. Arogansi ini memang mendapat ruang yang luas selama ini karena logika jurnalistik yang berjalan bersifat elitis. Posisi sebagai *gatekeeper* justru menunjukkan arogansi tersebut ketimbang mendukung proses demokratisasi. Pekerjaan rumah yang terdekat saat ini bagi pekerja media profesional adalah menajamkan pemahaman terhadap situasi sosial yang makin mutakhir. Hubungan antara jurnalis, narasumber berita, dan audiens sudah menjadi cair dalam dunia maya, sekaligus juga dalam pola hidup masyarakat sehari-hari. Sedangkan, pekerjaan rumah bagi masyarakat luas yang ingin berkiprah melalui *citizen journalism* adalah memaknainya dengan sungguh-sungguh dan menggunakannya secara optimal sebagai ruang sosial bersama yang konstruktif dan progresif.

Penutup

Polemik apakah masyarakat dunia sudah siap memanfaatkan *citizen journalism* secara optimal, meski belum seutuhnya menjadi masyarakat informasi, cepat atau lambat akan segera terjawab. Internet menempatkan setiap manusia menjadi subjek aktif dalam kehidupan sosial. Inilah era yang memungkinkan potensi setiap orang yang berasal dari golongan biasa-biasa saja bisa memiliki andil luar biasa bagi orang lain. Meskipun, satu sama lain tidak saling mengenal secara fisik.

Tidak heran jika majalah *TIME* edisi 25 Desember 2006 lalu menutup edisi tahun tersebut dengan memilih "Person of The Year 2006" adalah Anda. Ya, Anda. Siapapun orang di muka bumi yang pernah berinteraksi dalam dunia maya. *TIME* mencatat bahwa tahun 2006 adalah tahun penanda peradaban masyarakat informasi. Tidak hanya di AS, tetapi di belahan bumi manapun dari Inggris di Eropa, Korea Selatan di Asia, hingga Maroko di Afrika. Situs *web* berbasis *citizen journalism* bertajuk *OhMyNews* (*ohmynews.com* atau *english.ohmynews.com*) dari Korea Selatan menjadi contoh kekuatan baru di era informasi saat ini.

Terlepas dari segala keterbatasan infrastruktur maupun tatatan sosio-kultural, sebenarnya negeri ini mau tidak mau suka tidak suka sudah menjadi bagian dari dunia cair yang berbasis pengetahuan lewat dunia maya. Pertanyaannya kemudian adalah sejauh mana aktivitas dan interaksi kita dalam jaringan *citizen journalism* tersebut—atau paling tidak sekadar sebagai pengguna pasif—memiliki manfaat sosial bagi lingkungan hidup kita sehari-hari, baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya.

Ternyata, berita dalam dunia yang sarat informasi seperti sekarang ini dapat tampil dalam banyak sisi, tidak hanya satu muka karena siapa saja dapat mengartikan dan menginterpretasikan peristiwa dalam ruang dialog bersama yang berprinsip *citizen journalism*. Tulisan ini diarahkan untuk mencari jawaban atas tiga pertanyaan kunci, yakni tentang perubahan konsep dan makna berita, dampak perubahan tersebut bagi ranah jurnalistik, dan peran masyarakat dalam dunia yang telah terbentuk sedemikian rupa. Setelah mencoba mengurai satu demi satu pertanyaan kunci tersebut dan mengaitkannya dengan fenomena sosial yang terjadi, berikut pendekatan untuk melihat

dan memaknai fenomena tersebut, maka tulisan ini pun akan penulis tutup dengan lontaran pertanyaan kembali. Apa yang sudah kita lakukan dalam dunia yang begitu cair dan banjir informasi ini? Adakah aktivitas itu memberi manfaat sosial bagi lingkungan kita? Semoga ini bisa menjadi bahan renungan bagi kita bersama.

Daftar Pustaka

- Anderson, Douglas A; Itule, Bruce D. 1984. *Contemporary News Reporting*. New York: Random House.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Gillmor, Dan. 2004. *We The Media: Grassroot Journalism by The People, for The People*. California: O'Reilly.
- Glaser, Mark. 2006. "Your Guide to Citizen Journalism", diunduh dari http://www.pbs.org/mediashift/2006/09/digging_deeperyour_guide_to_citizen.html, diakses pada 14 Mei 2007.
- <http://jurnalisme.wordpress.com/tag/citizen-journalism>
Majalah *TIME* edisi 25 Desember 2006.
- Newsom, Doug; Wollert, James A. 1985. *Media Writing, News for The Mass Media*. California: Wadsworth.
- Rosen, Jay. 2004. "A Conversation Between Dan Gillmor and Jay Rosen", diunduh dari <http://www.oreillynet.com/pub/a/network/2004/09/14/gillmor.html?CMP=ILC-FV7511446129&ATT=1462>, diakses pada 14 Mei 2007
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Sebuah Dunia yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.
- Simbolon, Parakriti T. 2006. *Vademekum Wartawan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.